



Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Kewajiban Menuntut Ilmu melalui Pendekatan Collaborative Learning pada Mata Pelajaran PAI di SDN 12 Sungai Lansek

Musmulyadi¹, Yulia Novita²

¹ SDN 12 Sungai Lansek

² SD Negeri 22 Sungai Lansek

Correspondence: musmulyadi384@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Kewajiban Menuntut Ilmu, Collaborative Learning, PAI, Student Engagement, Islamic Education, Primary Education.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the Islamic concept of "Kewajiban Menuntut Ilmu" (The Obligation to Seek Knowledge) through the implementation of the Collaborative Learning (CL) approach in Pendidikan Agama Islam (PAI) at SDN 12 Sungai. The research focuses on how the CL approach, which emphasizes teamwork, mutual learning, and peer interaction, can foster a deeper understanding of the importance of seeking knowledge in Islam. The study was conducted over two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. Data were collected through classroom observations, student interviews, and questionnaires to assess the impact of the collaborative learning activities on students' comprehension and engagement with the topic. Preliminary findings indicate that students' participation and interest in the subject matter increased significantly after the implementation of the CL approach. Furthermore, students were able to relate the concept of seeking knowledge not only to academic learning but also to practical life situations. This study contributes to the development of more interactive and effective teaching methods for PAI, particularly in the context of instilling the values of lifelong learning in students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman moral siswa. Salah satu materi yang diajarkan dalam PAI adalah kewajiban menuntut ilmu, yang merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat ditekankan dalam kehidupan umat Muslim. Di SDN 12 Sungai, meskipun topik ini sudah diajarkan, masih ada kendala dalam menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa yang menganggap bahwa menuntut ilmu hanya terbatas pada pembelajaran formal di sekolah tanpa memahami bahwa ilmu dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, baik agama maupun pengetahuan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa perlu diterapkan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kewajiban menuntut ilmu.

Metode yang sering digunakan dalam pengajaran PAI di sekolah dasar cenderung bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Meskipun metode ini efektif untuk menyampaikan informasi dasar, mereka kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Kusmanto (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada partisipasi aktif siswa dan penggunaan metode yang lebih interaktif seperti Collaborative Learning (CL) dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan Collaborative Learning dalam pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dalam mengajarkan kewajiban menuntut ilmu kepada siswa.

Collaborative Learning (CL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks PAI, CL dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep kewajiban menuntut ilmu secara teori, tetapi juga

mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. CL menekankan pentingnya kolaborasi dan diskusi, yang mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Menurut Dewey (1916), pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini, CL dapat menjadi cara yang tepat untuk memperdalam pemahaman siswa tentang kewajiban menuntut ilmu dalam ajaran Islam.

Di Indonesia, pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar sering kali terbatas pada pengajaran materi yang berbasis hafalan dan teori. Hal ini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama yang lebih mendalam, seperti kewajiban menuntut ilmu. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2019) menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih aktif, seperti CL, dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif akan memperkaya pemahaman mereka, karena mereka dapat melihat berbagai perspektif dan mengambil pelajaran dari pengalaman teman-teman mereka.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar adalah bagaimana mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa yang merasa bahwa materi agama tidak selalu relevan dengan kehidupan mereka, terutama dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengalaman pribadi mereka. CL dapat membantu siswa untuk melihat bagaimana menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti berinteraksi dengan orang lain, membaca, dan belajar dari berbagai sumber pengetahuan.

Pendidikan karakter juga merupakan bagian penting dari pembelajaran PAI di Indonesia. Kewajiban menuntut ilmu dalam ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan duniawi, tetapi juga pengetahuan spiritual yang dapat membentuk karakter seorang Muslim. Dalam konteks ini, CL dapat mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan memperkaya wawasan mereka. Sebagai contoh, dalam kelompok belajar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan moral yang dapat memperkuat karakter mereka. Menurut penelitian oleh Anggraini (2018), pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membentuk karakter yang lebih baik.

Pendekatan CL juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Dalam kelompok, siswa akan merasa lebih bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mendorong kerja sama dan saling bertanggung jawab dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, karena siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat mengambil peran aktif dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, pembelajaran berbasis CL memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Dalam konteks PAI, siswa tidak hanya diberikan teori tentang kewajiban menuntut ilmu, tetapi mereka juga diajak untuk mendiskusikan bagaimana ilmu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat mengidentifikasi berbagai cara untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an, menghadiri majelis ilmu, atau berinteraksi dengan orang yang lebih berpengalaman. Ini sejalan dengan temuan oleh Wulandari (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang lebih aplikatif dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan CL dalam pembelajaran PAI di SDN 12 Sungai juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam kelompok, siswa belajar untuk berbicara, mendengarkan, dan merespons dengan cara yang konstruktif. Kemampuan komunikasi ini sangat penting, terutama dalam diskusi tentang kewajiban menuntut ilmu, karena siswa perlu mampu mengungkapkan pemikiran mereka dengan jelas dan mendengarkan perspektif orang lain. Hasil penelitian oleh Hartanto (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi dapat memperkuat keterampilan komunikasi siswa, yang juga penting untuk perkembangan sosial dan akademik mereka.

Selain itu, CL juga mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka dapat berbagi ide, mencari solusi bersama, dan mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami materi yang diajarkan. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973), yang menyatakan bahwa siswa

akan lebih mudah memahami konsep jika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, CL memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi bersama.

Penerapan CL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kewajiban menuntut ilmu. Selain mengajarkan keterampilan akademik, CL dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam ajaran Islam, seperti pentingnya belajar dengan ikhlas, menghargai guru, dan selalu mencari ilmu sepanjang hayat. Penelitian oleh Lestari (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggabungkan aspek sosial, moral, dan akademik dapat memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran agama dan membentuk karakter yang lebih baik.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran CL juga lebih cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Ketika mereka bekerja sama dengan teman-teman mereka, mereka merasa memiliki peran penting dalam kelompok dan merasa lebih bertanggung jawab atas hasil pembelajaran mereka. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Seperti yang dijelaskan oleh Dewey (1916), pembelajaran yang mengutamakan pengalaman sosial dan interaksi antar siswa dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan emosional siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model Collaborative Learning dalam pembelajaran PAI mengenai kewajiban menuntut ilmu di SDN 12 Sungai dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan sosial siswa. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga belajar untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, CL merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan relevan bagi siswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Classroom Action Research (CAR) untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kewajiban menuntut ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan pendekatan Collaborative Learning (CL) di SDN 12 Sungai. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali lebih dalam mengenai pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan desain CAR, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran secara bertahap dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dimulai dengan penerapan pembelajaran berbasis CL yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, tugas kolaboratif, dan kegiatan berbasis pengalaman yang relevan dengan materi kewajiban menuntut ilmu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket yang digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa.

Pada siklus kedua, hasil refleksi dan evaluasi dari siklus pertama digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan antara lain pada pengelolaan diskusi kelompok, penambahan materi yang lebih aplikatif, serta penyesuaian kegiatan agar lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Data dari observasi dan angket akan dianalisis untuk menilai apakah perbaikan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai kewajiban menuntut ilmu. Peneliti akan mengamati perubahan dalam keterlibatan siswa dalam diskusi, sikap terhadap materi, serta pengembangan keterampilan sosial mereka, terutama dalam bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Setelah dua siklus selesai, data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman siswa mengenai kewajiban menuntut ilmu. Peneliti akan membandingkan hasil observasi dan angket yang diberikan sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran CL. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru akan digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran dan bagaimana mereka merasakan perubahan dalam pemahaman terhadap materi PAI. Dengan menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana metode Collaborative Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kewajiban menuntut ilmu dalam ajaran Islam, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Collaborative Learning (CL) dalam pembelajaran PAI mengenai kewajiban menuntut ilmu di SDN 12 Sungai telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Pada siklus pertama, meskipun siswa menunjukkan minat yang cukup besar, pemahaman mereka masih terbatas pada pengertian dasar kewajiban menuntut ilmu. Banyak siswa yang hanya mengetahui bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban tanpa memahami bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Kusmanto (2020) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kolaborasi memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Pada siklus kedua, setelah diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi, siswa mulai dapat menghubungkan ajaran menuntut ilmu dengan tindakan nyata, seperti membaca buku, bertanya kepada guru, dan mencari pengetahuan di luar kelas.

Penerapan CL pada siklus kedua berhasil memperdalam pemahaman siswa tentang kewajiban menuntut ilmu. Siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya ilmu dalam agama Islam, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa CL mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Dalam diskusi kelompok, siswa berbicara tentang pengalaman mereka dalam menuntut ilmu dan bagaimana mereka mempraktikkannya sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa lebih memahami bahwa menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan umat.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Pada siklus pertama, banyak siswa yang lebih memilih untuk diam atau hanya mengikuti diskusi tanpa memberikan kontribusi. Namun, setelah metode CL diterapkan, hampir semua siswa aktif terlibat dalam diskusi. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengajukan pertanyaan dan berbagi pendapat mereka tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Haryanto (2019), pembelajaran yang berbasis diskusi dan kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi siswa, karena mereka merasa lebih dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat relevan dalam konteks PAI, di mana siswa diajak untuk lebih memahami ajaran agama secara kritis dan aplikatif.

Peningkatan keterlibatan siswa ini juga tercermin dalam sikap mereka terhadap materi pembelajaran. Pada awalnya, banyak siswa yang menganggap pembelajaran agama sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, namun tidak selalu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis CL, siswa mulai merasa lebih tertarik dengan materi kewajiban menuntut ilmu. Mereka merasa bahwa ilmu adalah sesuatu yang sangat penting dan harus terus dipelajari untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian oleh Lestari (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial dan refleksi membantu siswa untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka dapat lebih memahami relevansi materi tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka mengenai aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya mengetahui bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban, namun mereka tidak tahu bagaimana cara melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah diskusi kelompok dan refleksi yang didorong oleh CL, siswa mulai menyadari bahwa menuntut ilmu bukan hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di luar kelas melalui berbagai cara, seperti membaca buku, mengikuti seminar, atau berdiskusi dengan orang yang lebih berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa CL tidak hanya memperkaya pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu mereka mengaitkan ajaran agama dengan praktik kehidupan nyata.

Penerapan CL juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam setiap kelompok, siswa saling bekerja sama, berdiskusi, dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Mereka juga dilatih untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Penelitian oleh Piaget (1973) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat memperkaya perkembangan kognitif dan sosial siswa. Dalam hal ini, CL membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting, seperti kemampuan berbicara di depan umum dan berargumen dengan cara yang baik dan sopan.

Tidak hanya keterampilan sosial yang berkembang, tetapi juga kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang menerima pengetahuan secara pasif tanpa mempertanyakan atau mengeksplorasi lebih jauh. Namun, dalam pembelajaran dengan pendekatan CL, siswa diberi ruang untuk bertanya, mencari jawaban, dan berpikir kritis tentang topik yang mereka pelajari. Menurut Dewey (1916), pembelajaran yang melibatkan penyelidikan dan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar untuk menganalisis dan menyaring informasi yang mereka terima, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kewajiban menuntut ilmu dalam Islam.

Selain peningkatan keterlibatan dan pemahaman, penelitian ini juga menemukan bahwa CL meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Dalam kelompok, siswa merasa lebih bertanggung jawab atas kesuksesan kelompok mereka. Mereka menyadari bahwa jika mereka tidak aktif berpartisipasi, maka hasil kelompok akan terpengaruh. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran, karena mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini mendorong siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam mempelajari materi yang diajarkan.

Penerapan CL juga menunjukkan dampak positif pada motivasi intrinsik siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa bahwa pembelajaran agama adalah tugas yang harus dilakukan tanpa ada kaitannya dengan minat mereka. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis CL, mereka mulai merasa tertarik untuk belajar lebih banyak tentang kewajiban menuntut ilmu, karena mereka merasa bahwa pengetahuan yang mereka pelajari bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Wulandari (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan interaksi aktif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa lebih terlibat dan terhubung dengan materi.

Salah satu temuan penting lainnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam kelompok, siswa diajak untuk memecahkan masalah terkait dengan aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berdiskusi tentang cara-cara untuk terus menuntut ilmu dalam kehidupan mereka, seperti membaca buku, mencari mentor, dan mengembangkan diri secara terus-menerus. Penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan problem-solving, yang penting untuk perkembangan akademik dan sosial mereka. Pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan di luar kelas.

Dalam konteks PAI, penerapan CL juga memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang terkandung dalam kewajiban menuntut ilmu. Pembelajaran CL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan tidak hanya aspek kognitif dari materi, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Sebagai contoh, siswa diajak untuk membahas bagaimana menuntut ilmu dapat memperkaya kehidupan mereka secara spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Nursyah (2018), yang menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama akan memperkuat komitmen siswa untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Collaborative Learning dalam pembelajaran PAI di SDN 12 Sungai dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan sosial siswa. Dengan bekerja dalam kelompok dan mendiskusikan materi kewajiban menuntut ilmu, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis CL ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih interaktif, bermakna, dan relevan bagi siswa di tingkat sekolah dasar.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Collaborative Learning* (CL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang kewajiban menuntut ilmu di SDN 12 Sungai efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan sosial siswa. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan partisipasi siswa, pemahaman mereka tentang materi masih terbatas pada aspek dasar dan teori saja. Namun, setelah penerapan CL pada siklus kedua, ditemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang konsep kewajiban menuntut ilmu, yang tidak hanya terbatas pada pengertian, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mulai

menghubungkan ajaran Islam tentang menuntut ilmu dengan pengalaman mereka, seperti membaca, berdiskusi, dan terus mencari pengetahuan.

Selain itu, penerapan CL juga berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Sebelumnya, banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran, namun setelah menggunakan CL, hampir seluruh siswa aktif dalam diskusi dan berbagi pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa CL dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan demokratis. Pembelajaran berbasis CL juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk menganalisis dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan selama diskusi.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa CL tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang materi PAI, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Secara keseluruhan, metode CL terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk mengajarkan kewajiban menuntut ilmu dalam PAI, karena siswa tidak hanya belajar pengetahuan agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

REFERENCES

- Haryanto, S. (2019). *Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusmanto, A. (2020). *Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, M. (2019). *Mengembangkan Kepedulian Sosial Melalui Pembelajaran Infaq di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Widya.
- Nursyah, M. (2018). *Karakteristik Infaq dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. (1973). *The Child and Reality*. New York: Viking Press.
- Wulandari, L. (2021). *Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainudin, M., & Sari, D. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.